BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia. Secara harfiah, kata "wayang" berasal dari Bahasa Jawa yang artinya bayangan, kata tersebut mengalami pergeseran makna seiring dipentaskannya pertunjukan wayang kulit yang menggunakan bayangan sebagai media visualisasi pada penonton, kata "wayang" tersebut kemudian menjadi digunakan untuk menyebut boneka yang digunakan untuk pertunjukan tersebut.

Wayang adalah seni pertunjukan boneka asli Indonesia, hal ini juga telah diakui UNESCO, lembaga PBB untuk bidang kebudayaan, yang telah menetapkan wayang sebagai pertunjukan boneka dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 7 November 2003.

Wayang Cepak adalah wayang yang terbuat dari kayu, memiliki ciri khas yaitu bagian kepala wayang yang datar. Tradisi wayang ini berkembang sejak abad ke-15, oleh dua wali yaitu Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga sebagai media *syiar* atau penyebaran Agama Islam. Wayang cepak populer di daerah Indramayu dan Cirebon. Bentuk wayang cepak ini menyerupai wayang golek, hanya saja ornamen atau hiasan kepala yang digunakan wayang cepak ini cenderung berbentuk datar, tidak berbentuk mahkota seperti wayang golek, dan rupa dari wajah wayang cepak lebih menyerupai rupa muka manusia bila dibandingkan dengan wayang golek.

Secara umum, keberadaan kesenian wayang ini dapat disamakan dengan beberapa kesenian tradisional Indonesia lainnya, yaitu mulai tidak dimainkan atau dipertunjukkan lagi sesering pada masa lalu. Organ tunggal atau kesenian musik lainnya lebih diminati untuk acara *hajatan*, karena dinilai lebih praktis dalam persiapannya apabila dibandingkan dengan pementasan Wayang Cepak, hal tersebut juga diungkapkan oleh Ki Akhmadi, dalang yang masih aktif mementaskan pertunjukan Wayang Cepak. Selain itu Ki Akhmadi juga

mengeluhkan ketidakpedulian pemerintah Cirebon dalam upaya pelestarian Wayang Cepak.



Gambar I.1Ki Akhmadi sedang memainkan tokoh Wayang Cepak, Panji
Sumber: http://citizenimages.kompas.com/citizen/view/55291-Wayang-Cepak

Keberadaan aset seni dan budaya, memerlukan pendokumentasian, apresiasi, atau perhatian dari masyarakat agar terjaga kelestariannya, pendokumentasian dapat berupa tersedianya galeri dan perpustakaan kesenian untuk menyimpan dan memamerkannya, sedangkan apresiasi bisa dapat berupa sarana penghargaan terhadap aset seni dan budaya tersebut melalui suatu media.

Hermawan Rianto dan Tutun Hatta Saputra yang merupakan Direktur Festival dan Wakil Direktur Festival dari Bandung Wayang Festival yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2010 menyatakan bahwa Wayang cepak termasuk ke dalam jenis wayang yang sudah tidak mendapatkan perhatian di masyarakat dan mulai ditinggalkan oleh para penggemarnya di masa lalu.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber Romulo yang menjabat sebagai Pamong Budaya dan Kurator dari Museum Sri Baduga, masyarakat sudah jenuh dan mulai tidak menyukai Wayang Cepak dikarenakan hiburan yang disajikan dalam pementasan Wayang Cepak dianggap terlalu kaku dan lawakan yang disajikan kurang bisa mengikuti dinamika selera humor masyarakat. Hal-hal tersebut disebabkan oleh *pakem* atau aturan-aturan dari

pementasan Wayang Cepak Cirebon yang memang sulit untuk dilanggar atau diubah untuk menyesuaikan dengan dinamika selera masyarakat, karena pada dasarnya *pakem* atau aturan-aturan tersebut mengacu pada aturan keagamaan, dalam hal ini Agama islam, atau kitab Agama Islam yaitu Kitab Al-Qur'an.

Berdasarkan pendapat Yongki Safanayong pada Kata Sambutan dalam Surianto Rustan (2011, 10) bahwa dalam bidang Desain Komunikasi Visual, Tipografi, khususnya yang bersifat eksperimental seperti font yang terinspirasi dari ornamen seni atau budaya tradisional, merupakan *visual language* atau bahasa visual, yang memiliki kekuatan tersendiri, karena bahasa ini mampu menghubungkan pikiran dan informasi yang ada dalam pikiran manusia melalui pengelihatan, serta memiliki impresi khusus karena memiliki keunikan eksplorasi visual dalam media sehingga memberikan pengalaman berbeda pada audiens yang melihatnya dan berpotensi untuk diingat lebih lama. Selain itu hampir setiap hari, bahkan setiap saat tipografi dapat berhubungan dengan manusia, contohnya, aplikasi disiplin ilmu tipografi digunakan dalam papan nama jalan, nama tempat, judul dalam artikel, dan lain-lain. Era digital di mana hampir setiap orang sudah memiliki komputer dan akses internet juga memudahkan distribusi dan pengaplikasian dari font yang telah di-digitalisasi.

Apabila Wayang Cepak Cirebon memang sudah tidak memungkinkan untuk mendapatkan apresiasi di masyarakat dalam bentuk pementasan, mungkin Wayang Cepak bisa tetap mendapatkan apresiasi dalam bentuk lain yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kekuatan visual. Berawal dari pemikiran tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan media tipografi sebagai sarana apresiasi masyarakat Indonesia, khususnya kota Cirebon terhadap Wayang Cepak Cirebon. Dengan adanya sarana apresiasi tersebut, diharapkan masyarakat yang telah mengetahui tentang Wayang Cepak Cirebon menjadi tetap mengingat Wayang Cepak Cirebon, dan masyarakat yang belum mengetahui tentang Wayang Cepak Cirebon menjadi ingin tahu mengenai Wayang Cepak Cirebon karena keunikan dari font yang dibuat.

Tokoh yang dipilih sebagai inspirasi bentuk dalam font dengan inspirasi bentuk Wayang Cepak Cirebon ini adalah tokoh Prabu Cakrabuana, tokoh tersebut dipilih karena memiliki hubungan yang erat dengan sejarah Kota Cirebon. Dalam

sejarah Kota Cirebon, disebutkan bahwa Prabu Cakrabuana-lah yang mendirikan kesultanan di Cirebon, menyebarkan Agama islam di Cirebon, dan memberi nama "Cirebon".

Font dengan inspirasi bentuk Wayang Cepak Cirebon ini diharapkan menjadi suatu media apresiasi yang dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada upaya pelestarian Wayang Cepak Cirebon, tetapi juga dalam upaya memperkaya karya seni Indonesia yang terinspirasi dari bentuk ornamen seni atau budaya, khususnya dalam bidang tipografi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Wayang Cepak Cirebon mulai tidak dimainkan atau tidak dipertunjukkan lagi sesering pada masa lalu.
2. Menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan Wayang Cepak Cirebon karena berbagai aspek dari pertunjukannya sulit untuk beradaptasi dengan kebutuhan atau selera hiburan masyarakat dikarenakan *pakem* yang sangat mengikat dalam pertunjukan Wayang Cepak Cirebon, membuat Wayang Cepak Cirebon sulit mendapatkan apresiasi masyarakat melalui pementasannya.
3. Aset seni budaya seperti Wayang Cepak Cirebon memerlukan pendokumentasian, apresiasi, atau perhatian di masyarakat agar terjaga kelestariannya.
4. Belum ada upaya adaptasi bentuk Wayang Cepak Cirebon ke dalam media tipografi.
5. Font yang terinspirasi dari ornamen seni atau budaya tradisional, mampu menghubungkan pikiran dan informasi yang ada dalam pikiran manusia melalui pengelihatan, serta memiliki impresi khusus karena memiliki keunikan eksplorasi visual dalam media sehingga memberikan pengalaman berbeda pada audiens yang melihatnya dan berpotensi untuk diingat lebih lama.
6. Dalam era digital, font dengan format digital lebih mudah tersebar dan teraplikasi di masyarakat.

1.3 Fokus Permasalahan

Membuat font yang berfungsi sebagai *headline*, judul, nama, dan sejenisnya untuk nama acara, nama tempat, judul buku, dan lainnya, atau yang biasa disebut dengan istilah *Display Type* dengan bentuk huruf yang terinspirasi dari bentuk Tokoh Prabu Cakrabuana Wayang Cepak Cirebon.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat font dengan inspirasi bentuk Tokoh Prabu Cakrabuana Wayang Cepak Cirebon sebagai media apresiasi Wayang Cepak Cirebon di masyarakat.
2. Membuat font dengan inspirasi bentuk Tokoh Prabu Cakrabuana Wayang Cepak Cirebon sesuai dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan tipografi yang benar.